

Menelaah Problematika Kajian Semantik Historis Bahasa Arab di Era Modern

Fikri Alhamdi*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Fikrialhamdi09@gmail.com

Syofyan Hadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

syofyanhadi@uinib.ac.id

Salsabila Firdaus

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Salsabilafird02@gmail.com

Accepted: 2025-06-13, Approved: 2025-06-29, Published: 2025-07-07

ABSTRACT

This study examines the challenges of historical semantics research in the Arabic language in the modern era. While historical semantics investigates the evolution of word meanings over time, existing literature often overlooks the complex social, political, and religious factors influencing these changes, especially within Arabic. The gap lies in limited integration of socio-political contexts and contemporary linguistic shifts in semantic analysis. This research aims to fill that gap by analyzing semantic changes in Arabic words through both synchronic and diachronic approaches, emphasizing the socio-cultural and religious dynamics involved. A qualitative method combining document analysis and semantic theory review was employed to trace semantic shifts and identify key problematics. The study reveals that modern influences such as colonialism, digitalization, and ideological conflicts significantly affect meaning transformations, posing methodological and ethical challenges for researchers. Findings highlight that the reinterpretation of key terms often reflects broader socio-political struggles and cultural negotiations. The study concludes that a nuanced, context-aware approach is essential for accurate semantic historical analysis of Arabic, balancing respect for traditional meanings with recognition of evolving usages. This contributes to a deeper understanding of language dynamics and offers a framework for future semantic research in Arabic and other languages with rich historical backgrounds.

Keywords: *Historical Semantics; Problematics; Synchronic; Diachronic.*

*Corresponding author : **Fikri Alhamdi**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

PENDAHULUAN

Kajian semantik historis dalam bahasa Arab mempelajari perubahan makna leksikal seiring dinamika historis, sosial, dan teologis masyarakat Arab (Mulyani et al., 2023). Perubahan ini dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal seperti perkembangan gramatikal, tetapi juga oleh ekspansi pemikiran Islam, interkulturalitas, dan perubahan sosial-politik (Ruslan, Safa, & Burga, 2023). Contohnya, kata *dīn* yang awalnya berarti “utang” atau “kewajiban”, bergeser menjadi “agama” dalam Al-Qur’an, mencerminkan integrasi nilai spiritual dalam sistem sosial Islam (Hudzaifah & Fauzi, 2023). Pergeseran makna ini juga mencerminkan artikulasi budaya Arab terhadap perubahan sejarah dan nilai. Dengan demikian, makna kata dalam bahasa Arab bersifat dinamis dan kontekstual (Musthofa, 2022).

Menelaah problematika kajian semantik historis bahasa Arab di era modern sangat penting karena banyak kendala, seperti batasan data historis yang terdokumentasi dengan baik dan pengaruh tafsir, hadis, serta makna fiqh yang kompleks (Mulyani, Zakiyyah, & Nurdinah, 2023). Selain itu, perubahan sosial seperti kolonialisme, modernisasi, dan digitalisasi menambah kesulitan dalam memahami perubahan makna kata (Kulsum, 2023). Dengan berbagai tantangan tersebut, kajian ini menjadi sangat penting untuk memperjelas dinamika makna dalam konteks historis pada sekarang ini (Hidayatullah & Zakki, 2024).

Penelitian ini berbeda dari tiga studi terbaru yang relevan dalam kajian semantik historis bahasa Arab. Pertama, studi oleh Mahfouz (2022) menyoroti perubahan makna dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, namun fokus utamanya

adalah pada aspek teologis dan tidak secara mendalam membahas faktor sosial-budaya yang mempengaruhi perubahan makna. Kedua, penelitian Al-Mansouri (2025) mengkaji pergeseran makna dalam bahasa Arab klasik dan modern, tetapi lebih banyak tekanan pada analisis leksikal tanpa hubungannya secara langsung dengan konteks sosial-politik kontemporer. Ketiga, kajian Najib dan Malik (2023) membahas perubahan makna kata benda dalam Al-Qur'an dengan pendekatan sosio-semantik, namun tidak secara spesifik menelusuri dampak perubahan sosial dan politik terhadap evolusi makna kata dalam bahasa Arab.

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis semantik historis terhadap beberapa pemahaman penting dalam bahasa Arab, khususnya yang mengalami pergeseran makna dalam konteks sosial-politik, budaya, dan keagamaan. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri dinamika makna melalui pendekatan sinkronik dan diakronik, serta menggali Problematika yang dihadapi dalam mengkaji semantik historis bahasa Arab di era modern secara ilmiah dan kontekstual.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran secara mendalam terhadap fenomena perubahan makna kata dalam bahasa Arab dari sudut pandang historis, sosial, dan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang meliputi buku, artikel ilmiah, dokumen klasik, dan sumber digital terkait semantik historis. Analisis data

menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola dan tema perubahan makna secara sistematis dan kontekstual (Creswell, 2014; Bowen, 2009; Krippendorff, 2013).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan sinkronik dan diakronik dalam kajian semantik historis untuk mengkaji makna kata pada waktu tertentu sekaligus evolusinya dari masa ke masa (Geeraerts, 2010). Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek epistemologis dan ideologis khususnya dalam konteks bahasa Arab dan teks keagamaan, dengan memperhatikan kritik atas penggunaan metode Barat dalam studi Islam (Hallaq, 2013). Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan analisis komprehensif mengenai dinamika perubahan makna kata dalam bahasa Arab yang relevan dengan kondisi sosial-politik dan teknologi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kajian Semantik Historis Dalam Bahasa Arab

Kajian semantik historis merupakan cabang linguistik yang meneliti dinamika perubahan makna suatu kata dalam rentang waktu tertentu. Ia tidak hanya mengamati transformasi semantik secara deskriptif, tetapi juga menyelidiki faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang menjadi pemicu utama perubahan makna. Semantik historis mempelajari mekanisme perubahan makna pada suatu bahasa, seperti perluasan, penyempitan, pejorasi, dan ameliorasi. Proses ini dipicu oleh konteks budaya, sejarah (misalnya perang, industrialisasi, globalisasi), serta ekstensi metaforis, yang membentuk bagaimana kata memperoleh makna baru dari masa ke masa (Asri dkk, 2024), Fokus utama semantik historis adalah pada dinamika, arah, dan kecenderungan perubahan

makna kata, yang bisa diukur secara kuantitatif dalam berbagai bahasa dan konsep. Mereka menekankan bahwa konsep 'tabu' atau 'animasi' mempengaruhi laju pergantian makna, serta bahwa metonimi lebih sering terjadi dibandingkan metafora (Carling & Cronhamn, 2023). Dalam konteks bahasa Arab, Ahmad Mukhtar Umar menekankan bahwa semantik historis penting untuk memahami asal-usul dan perkembangan pemahaman bahasa Arab klasik dan kontemporer (Umar, 1985).

Secara umum, pembagian semantik historis mencakup beberapa jenis perubahan makna, yaitu: (1) perluasan makna (ekspansi), seperti kata 'ām (عام) yang dulu berarti 'umum' dalam konteks tertentu, kini digunakan secara lebih luas dalam berbagai disiplin ilmu; (2) penyempitan makna (pembatasan), misalnya kata dābbah (دابة) yang aslinya berarti makhluk hidup yang bergerak, kini umumnya diartikan sebagai hewan ternak; (3) perubahan makna secara positif atau negatif (amelioration/pejoration), contohnya kata ṣabiyy (صبي) yang awalnya bermakna positif sebagai "anak kecil yang dicintai", kini kadang bermakna negatif sebagai "orang yang belum dewasa"; serta (4) pergeseran makna secara metaforis dan metonimis, contohnya secara metaforis, kata "أسد" (asad) yang berarti "singa" mengalami perluasan makna menjadi simbol keberanian karena singa diasosiasikan dengan sifat gagah dan kuat, serta secara metonimis, kata "اللسان" (lisān) yang secara harfiah berarti "lidah" mengalami penutupan makna menjadi bahasa atau ucapan, karena lidah merupakan alat utama berbicara (Arani dkk, 2019)

Kajian ini berkaitan erat dengan dua pendekatan utama dalam semantik, yakni sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik mengkaji makna kata dalam satu titik waktu tertentu,

sedangkan pendekatan diakronik menelusuri evolusi makna dari masa ke masa (Anderson, 2016). Semantik historis secara mendasar berpijak pada pendekatan diakronik karena memandang bahwa makna selalu berada dalam proses perubahan, seiring perkembangan masyarakat dan budaya. Tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang banyak meneliti struktur etika dalam bahasa Al-Qur'an.

Dalam karya-karyanya seperti *Tuhan dan Manusia dalam Al-Qur'an* dan *The Structure of Ethical Terms in the Qur'an*, Izutsu mengembangkan metode semantik yang merefleksikan konteks historis dan jaringan makna kata secara sistemik dalam wacana pra-Islam dan Islam. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggunakan kosa kata yang telah ada, tetapi juga memberikan redefinisi makna secara radikal untuk

membangun pandangan dunia Islam (Izutsu, 2002).

Salah satu contoh penting dari perubahan makna dalam bahasa Arab yang relevan dalam kajian ini adalah kata *ijāzah* (إجازة). Dalam tradisi klasik Islam, *ijāzah* berarti otorisasi ilmiah yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan atau mengajar ilmu tertentu. Namun, dalam konteks pendidikan modern, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi sekadar sertifikat izin atau bukti administratif tamat belajar tanpa mengandung nilai spiritual atau otoritas keilmuan seperti semula. Pergeseran ini adalah contoh nyata dari perubahan semantik secara diakronik yang mencerminkan transformasi sosial dan institusional dalam pendidikan Arab-Islam (Izutsu, 2002).

Adapun contoh lainnya, sebagai berikut :

Kata (Bahasa Arab)	Makna Diakronik (Perubahan Seiring Waktu)	Makna Sinkronik (Makna pada Waktu Tertentu)	Keterangan
إجازة (ijāzah)	Surat otorisasi mengajar atau meriwayatkan ilmu dalam tradisi keilmuan klasik	Sertifikat formal sebagai tanda kelulusan tanpa makna izin mengajar	Pergeseran makna dari otorisasi ilmiah ke sertifikat administrasi
جهاد (jihād)	Perjuangan sungguh-sungguh, termasuk spiritual dan fisik	Kerap dimaknai perjuangan fisik atau perang dalam konteks ideologi modern	Makna historis luas, kini terpolarisasi dalam makna politik dan ideologis
حرية (ḥurriyyah)	Kebebasan dari pengasingan atau perbudakan	Kebebasan individu dalam berpendapat, beragama, dan berpolitik	Perluasan makna dan perdebatan antara konservatif dan progresif
حب (ḥubb)	Cinta spiritual atau moral	Cinta dalam konteks sosial atau erotis di media modern	Perubahan makna dari spiritual ke

			pragmatis dan sekuler
مالك (malik)	Pemilik atau penguasa wilayah	Raja atau penguasa negara modern	Perluasan makna menjadi gelar politik dan kerajaan
زمان (zaman)	Waktu secara umum	Era atau periode sejarah tertentu	Penyempitan makna menjadi periode spesifik
دين (dīn)	Utang atau kewajiban	Agama dan sistem kepercayaan	Pergeseran makna dari kewajiban ke keyakinan religius
كتاب (kitāb)	Benda tertulis fisik	Dokumen elektronik atau media pembelajaran	Perluasan makna seiring perkembangan teknologi
نور (nūr)	Cahaya fisik	Cahaya metaforis, pencerahan, atau ilmu	Perluasan makna secara simbolis dan spiritual
علم (‘ilm)	Pengetahuan empiris	Ilmu pengetahuan modern yang sistematis	Evolusi makna dari pengalaman praktis ke ilmu akademik
طريق (ṭarīq)	Jalan fisik	Metode atau cara dalam konteks abstrak	Perluasan makna ke ranah konseptual dan metodologi
نفس (nafs)	Diri fisik	Jiwa atau kesadaran diri dalam psikologi	Transformasi makna ke konsep psikologis dan spiritual
قديم (qadīm)	Lama atau kuno	Klasik atau tradisional dalam konteks budaya	Perluasan makna menjadi kategori budaya atau sejarah
حديث (ḥadīth)	Percakapan umum	Teks hadis Nabi Muhammad SAW dalam Islam	Penyempitan makna ke ranah agama dan teks suci
نصر (naṣr)	Kemenangan militer	Dukungan atau kemenangan dalam konteks non-militer	Perluasan makna dalam konteks sosial dan politik
صلح (ṣulḥ)	Perdamaian setelah peperangan	Kesepakatan damai formal antara pihak-pihak	Pergeseran makna dari tindakan damai ke istilah hukum dan diplomasi
وعد (wa‘d)	Janji secara umum	Janji resmi atau kontrak	Penyempitan makna ke ranah legal dan sosial
ملكوت (malkūt)	Kerajaan atau kekuasaan duniawi	Dunia ghaib atau kerajaan ilahi	Pergeseran makna dari dunia nyata ke konteks metafisik

شرع (shar‘)	Jalan atau aturan	Hukum agama Islam	Penyempitan makna ke hukum syariat
قبيلة (qabīlah)	Sekelompok keluarga atau suku	Entitas sosial tradisional dengan ikatan kekerabatan kuat	Penegasan makna sosial dan historis dalam masyarakat Arab

Tantangan dalam Kajian Semantik Historis Arab

Meskipun kajian semantik historis sangat penting untuk memahami dinamika makna, pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan etika dan ideologi yang cukup serius, terutama dalam konteks bahasa Arab dan teks keagamaan Islam:

1. Risiko Penyimpangan Makna dalam Teks Suci Kajian semantik historis pada Al-Qur'an atau teks klasik sering kali dipandang mencemaskan oleh kalangan konservatif karena dianggap berpotensi menyelewengkan makna aslinya. Misalnya, upaya memahami makna kata *islām* atau *kufr* berdasarkan konteks sejarahnya dapat dipersepsikan sebagai sekularisasi makna wahyu. Hal ini sejalan dengan temuan Syahputra dan Susanto (2022), yang menunjukkan bahwa pendekatan semantik dan historis terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, meskipun penting untuk deradikalisasi dan kontekstualisasi, sering mendapat resistensi dari kelompok konservatif karena dianggap melunturkan kesakralan teks. (Syahputra & Susanto 2022)
2. Ideologisasi Makna untuk Kepentingan Politik Perubahan makna kata sering

kali dimanfaatkan untuk membangun narasi politik tertentu. Contoh yang paling mencolok adalah kata *jihād* (جهاد), yang dalam sastra klasik berarti usaha atau perjuangan secara umum, termasuk perjuangan spiritual. Namun, dalam konteks politik modern, makna kata ini sering dimanipulasi menjadi tindakan militer semata atau bahkan digunakan untuk membenarkan kekerasan (Chaudhry, 2017). Ini mencerminkan bagaimana makna kata bisa menjadi alat ideologis yang sangat kuat.

3. Ketimpangan Akses terhadap Sumber Primer Banyak teks klasik Arab belum tersedia dalam edisi kritis atau digital yang dapat diakses secara luas. Hal ini membuat kajian semantik historis rentan terhadap bias interpretatif, karena sebagian besar peneliti hanya mengandalkan sumber sekunder yang telah melalui interpretasi ulang. Akibatnya, makna asli suatu kata bisa tereduksi atau terdistorsi (El Fadl, 2004).
4. Kata-kata Sensitif yang Berubah Makna Kata seperti *hurriyyah* (حرية – kebebasan), *‘aql* (عقل – akal), dan *sharī‘ah* (شريعة – hukum Islam) mengalami perubahan makna karena interaksi dengan budaya Barat modern. Perluasan makna ini kadang menimbulkan

- resistensi dari kelompok-kelompok Islam yang menilai perluasan tersebut sebagai bentuk infiltrasi ideologi sekuler (Almarwaey, 2021)
5. Dominasi Epistemologi Barat Metode semantik historis sering dianggap sebagai produk Barat yang tidak selalu cocok untuk menganalisis teks-teks keagamaan Islam. Wael Hallaq misalnya, mengkritik penggunaan pendekatan Barat dalam kajian Islam karena berangkat dari premis epistemologis yang berbeda dengan tradisi Islam. Kajian semantik historis sering diasosiasikan dengan rasionalisme sekuler, sementara teks-teks Islam dianggap bersumber dari wahyu dan tidak bisa dipahami hanya melalui pendekatan historis semata (Hallaq, 2013).
 6. Percepatan Perubahan Makna di Era Globalisasi Di era digital dan media sosial, kata-kata dalam bahasa Arab mengalami perubahan makna yang cepat. Misalnya, kata *hubb* (حُب – cinta), yang dalam teks klasik mengandung makna spiritual dan religius, kini dalam konteks media sosial lebih sering dimaknai secara romantik atau bahkan konsumtif. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai semantik dalam budaya Arab (Hallaq, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian semantik historis dalam bahasa Arab memainkan peran penting dalam memahami dinamika perubahan makna kata yang dipengaruhi oleh

konteks sosial, budaya, politik, dan keagamaan. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana makna kata berkembang dari masa ke masa, terutama melalui metode diakronik yang menelusuri evolusi historis makna. Namun, kajian ini tidak terlepas dari tantangan serius, seperti penyimpangan makna dalam teks suci, ideologisasi makna untuk kepentingan politik, serta batasan akses terhadap sumber primer yang valid. Selain itu, percepatan perubahan makna di era globalisasi dan dominasi epistemologi Barat juga menimbulkan ketegangan dalam interpretasi teks-teks klasik. Oleh karena itu, pemahaman semantik historis harus dilakukan dengan kehati-hatian dan kesadaran akan konteks historis dan sosial yang melingkupinya.

Demi mengoptimalkan pemahaman dan penerapan kajian semantik historis dalam bahasa Arab, disarankan agar peneliti dan akademisi terus mengembangkan metode yang sensitif terhadap konteks keagamaan dan budaya lokal tanpa mengabaikan perkembangan ilmu linguistik modern. Penguatan akses terhadap sumber primer dalam bentuk digital dan edisi kritis perlu ditingkatkan agar interpretasi dapat lebih akurat dan objektif. Selain itu, dialog antar-disipliner yang melibatkan ahli bahasa, teolog, dan sosiolog sangat diperlukan untuk menghindari distorsi makna yang dapat berakhir pada konflik ideologi. Pada akhirnya, literasi digital dan kritis masyarakat harus didorong untuk menghadapi perubahan makna kata di era globalisasi dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, K. (2004). *Islam and the challenge of democracy*. Princeton University Press.
- Al-Mansouri, A. (2025). Evolusi semantik bahasa Arab klasik dan

- modern: Sebuah studi leksikal. *Jurnal Internasional Studi Bahasa Arab*, 9(1), 14–29.
- Almarwaey, A. O., & Ahmad, U. K. (2021). Semantic change of hijab, halal, and Islamism from Arabic to English. *3L: Language, Linguistics, Literature®, The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 27(2), 167–182.
- Anderson, S. R. (2016). Synchronic versus diachronic explanation and the nature of the language faculty. *Annual Review of Linguistics*, 2, 11–31.
- Ariani, N. P., Beratha, N. L. S., & Malini, N. L. N. S. (2019). Semantic changes in translation of euphemism and dysphemism in *Tempo Magazine*. *Research and Innovation in Language Learning*, 2(1), 1–15.
- Asri, W. K., Rhamadanty, W. A. U., Burhamzah, M., & Alamsyah. (2024). Analyzing semantic shifts in English and German by exploring historical influences and societal dynamics. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1085–1100.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Carling, G., & Cronhamn, S. (2023). The evolution of lexical semantics: Dynamics, directionality, and drift. *Frontiers in Communication*, 8, Article 1172116.
- Chaudhry, A. S. (2017). Menafsirkan jihad: Etika dan hermeneutika perang dalam Islam. *Jurnal Etika Islam*, 1(1), 61–63.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of lexical semantics*. Oxford University Press.
- Hallaq, W. B. (2013). *The impossible state*. Columbia University Press.
- Hidayatullah, M. H., & Zakki, M. (2024). Semantik zaman klasik dan zaman modern. *Arabia: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2(2), 51–59.
- Hudzaifah, A. F., & Fauzi, A. (2023). Toshihiko Izutsu dan makna semantik atas *dīn* dalam Al-Qur'an: Studi buku *Relasi Tuhan dan Manusia. At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).
- Izutsu, T. (2002). *Tuhan dan manusia dalam Al-Qur'an: Semantik pandangan dunia Al-Qur'an* (Terj.). Islamic Book Trust. (Asli diterbitkan 1964).
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kulsum, U. (2023). Arabisasi sebagai modernisasi bahasa Arab dan semangat nasionalisme. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 1–18.
- Mahfouz, M. (2022). Pergeseran semantik dalam leksikon Al-Qur'an dan implikasinya pada pemahaman kontemporer. *Jurnal Studi Linguistik*, 16(1), 33–49.
- Mulyani, R., Zakiyyah, R., & Nurdinah, S. (2023). Dinamika perkembangan semantik bahasa Arab dalam perspektif Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 418–427.
- Musthofa, M. (2022). Memahami makna kata “ad-dīn” (agama): Kajian semantik leksikal historis statistis. Dalam *Bunga rampai*

- cakrawala penafsiran ilmu-ilmu budaya* (hlm. 307–334). Idea Press.
- Najib, L., & Malik, I. (2023). Perubahan makna leksikal dalam Al-Qur'an: Pendekatan sosio-semantik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 18(2), 99–112.
- Ruslan, R., Safa, N. A., & Burga, M. A. (2023). Perkembangan makna bahasa Arab: Studi fenomena semantik dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 348–359.
- Syahputra, A. E. A., & Susanto, H. (2022). Deradikalisasi pemahaman Al Qur'an: Analisis semantik dan konteks historis Surah al-Fath Ayat 29. *Diya Al Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, 10(2).
- Umar, A. M. (1985). *Al-Mu'jam al-lughawi al-'Arabī al-ḥadīth*. Dar al-Fikr al-'Arabi.